



ARTIKEL ILMIAH

IDENTIFIKASI POTENSI BUDIDAYA JAMUR DALAM PERENCANAAN CALON DESA WISATA BANJARDOWO SEMARANG

Muchamad Ainan¹, Pranoto², Ahmad Syuraih Musyary³, Yusuf Tri Wahyudin⁴,
Novia Ekin Ramadhani⁵, Abdul Charis⁶

1,2 STIEPARI Semarang, Kompleks Bendan Ngisor Semarang
3,4,5,6 UIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5 Ngaliyan Semarang
E-mail: ainandafa02@gmail.com

Abstract



The tourism sector is an effort that can increase local revenue and development. However, the tourism sector still has several obstacles so that appropriate strategies are needed to develop tourism by several elements of society. One approach to realizing tourism development is to package a village into a tourist village. Banjardowo is a village in the Genuk sub-district, Semarang City, Central Java Province, Banjardowo Village plans to become a tourism village that has the potential for oyster mushrooms. The JAB community even took the initiative to develop and cultivate oyster mushrooms, and make the surrounding location one of the new natural tourist destinations based on processed mushrooms. The research method used in this study uses qualitative research methods where in collecting data using purposive sampling technique (research determines criteria regarding which respondents will be selected as samples).

Key Words: Potential, Mushroom Cultivation, Planning, Tourism Village

Citation: Muchamad Ainan, Pranoto, Ahmad Syuraih Musyary, Yusuf Tri Wahyudin, Novia Ekin Ramadhani, Abdul Charis, "Identifikasi Potensi Budidaya Jamur Dalam Perencanaan Calon Desa Wisata Banjardowo Semarang" in *Jurnal HUMMANSI*, Vol. 5 No. 1, Purwokerto: STIKOM Yos Sudarso Publisher. 2022, pp. 63-71.

Editor: Adhi Wibowo

Received: Februari, 2022

Accepted: Maret, 2022

Published: Maret 2022

Funding: Mandiri

Copyright: ©2022
Muchamad Ainan, Pranoto, Ahmad Syuraih Musyary, Yusuf Tri Wahyudin, Novia Ekin Ramadhani, Abdul Charis



Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Sektor pariwisata merupakan upaya yang dapat meningkatkan pendapatan dan pembangunan asli daerah. Namun sektor pariwisata masih memiliki beberapa kendala sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata oleh beberapa elemen masyarakat. Salah satu pendekatan untuk merealisasikan pembangunan pariwisata adalah dengan mengemas suatu pedesaan menjadi desa wisata (Febriyanti Dwi Cahya Nurhadi, 2014). Mengutip dari (Listyorini et al., 2021). Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata terus mendorong potensi desa untuk dijadikan desa wisata dan menargetkan 2.000 desa wisata di tahun 2019. Dorongan Pemerintah Pusat ini kemudian direspon oleh berbagai Pemerintah Daerah



dengan jalan membuat target desa wisata di daerah masing-masing. Contohnya, Jawa Tengah menargetkan 500 desa wisata (Humas.jatengprov.go.id, 2019) Desa merupakan satuan pemerintahan terbawah yang memiliki peranan penting dalam perekonomian bangsa. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tinggal di desa, sehingga tonggak perekonomian yang kuat hendaknya dibangun dari tingkat desa untuk mewujudkan kemandirian desa dan peningkatan ekonomi masyarakat (Suranny, 2020). Pengembangan desa wisata merupakan upaya untuk mengembangkan serta memperkenalkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Sehingga dapat dijadikan wisata bagi penduduk lokal maupun luar desa yang sekaligus dapat memberikan manfaat bagi desa tersebut. (Wiwiek Rabiatal, Agung Praptapa, 2017) (Putri et al., 2018).

Desa adalah kesatuan masyarakat terendah yang memiliki wilayah dan pemerintahannya sendiri yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Sebagian besar penduduk Indonesia berada dan tinggal di desa. (Noor & Zulfiani, 2021) menyatakan desa terbentuk karena merupakan tempat tinggal sekelompok orang berdasarkan kebutuhan akan tempat tinggal dan naluri alamiah untuk bertahan hidup dalam suatu kelompok. Pemerintah pusat maupun daerah saat ini memberikan perhatian yang besar terhadap desa, dengan tujuan agar masyarakat desa lebih maju, sejahtera dan mandiri. Semakin sejahtera, maju dan mandiri masyarakat desa, maka akan semakin maju dan sejahteralah masyarakat Indonesia. Dengan perkataan lain masyarakat desa maju maka negarapun akan maju dan sebaliknya jika masyarakat desa tertinggal, maka negara dipastikan tidak akan mengalami kemajuan.

Dengan adanya potensi jamur tiram, masyarakat Kelurahan Banjardowo berencana menjadikan desa wisata. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan makna area pedesaan secara lebih jauh dideskripsikan dengan kondisi fisik dimana terdapat kepadatan rendah, permukiman yang tersebar, terdiri dari dusun-dusun dan pusat desa, Moseley dalam (Prayitno et al., 2019).



1.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjadikan Kelurahan Banjardowo sebagai Desa Wisata yang berpotensi jamur tiram untuk dikenal oleh masyarakat atau orang-orang bahwa Banjardowo mempunyai potensi bisa menanam dan mengelola jamur tiram dengan sukses dan memberikan edukasi kepada orang-orang tentang bagaimana cara budidaya jamur tiram.

1.3 Tinjauan Pustaka

Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata (*Tourist Village*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Jika kedua pengertian desa wisata dipadukan, maka desa wisata adalah perpaduan antara atraksi alam, budaya dan kreativitas masyarakat setempat didukung oleh akomodasi dan fasilitas lainnya, yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun tidak semua desa bisa dijadikan desa wisata, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika ingin menjadikan desa sebagai desa wisata. (Atmoko, 2021) menyatakan kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun sosial budaya kemasyarakatan.
2. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan.
3. Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan.
4. Adanya dukungan inisiatif dari masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait kepariwisataan.

Priasukmana & Mulyadin dalam (Sari et al., 2021), menyatakan syarat suatu desa menjadi desa wisata apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Perencanaan Desa Wisata

Mengutip pernyataan Conyers dkk dalam (Wicaksono et al., 2019) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan- keputusan (kebijakan) atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut.

Potensi Desa

Potensi dalam tulisan ini adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Jadi Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017).



Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua; Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparaturnya dan pamong desa.

1.4 Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diwawancarai.

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sampling purposive (penelitian menentukan kriteria mengenai responden mana yang akan dipilih sebagai sampel). Dengan mewawancarai Bapak Sani sebagai pengelola jamur tiram dan masyarakat setempat, metode yang digunakan ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif.

1.5 Hasil dan Pembahasan

Banjardowo merupakan sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Genuk Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, Kelurahan Banjardowo berencana akan dijadikan desa Wisata yang mempunyai potensi jamur tiram. Bapak Sani mendirikan Jejamuran Ati Becik (JAB), Komunitas ini berkeinginan untuk memperkenalkan budidaya jamur tiram kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu, Komunitas JAB bahkan berinisiatif untuk mengembangkan dan melakukan budidaya jamur tiram, dan menjadikan lokasi sekitar sebagai salah satu destinasi wisata alam baru berbasis olahan jamur. Kelurahan Banjardowo memiliki kumbung jamur yang terletak di RW 03, yaitu dikelola oleh Bapak Sani dari salah satu orang yang ikut serta dalam perencanaan desa wisata.

1. Jamur Tiram

Jamur tiram memiliki nama ilmiah *Pleurotus spp.* Nama lainnya. Shimeji (Jepang). Abalon Mushroom atau Oyster mushroom (Eropa dan Amerika), Supa liat (Jawa Barat). Jamur yang bisa dikonsumsi. Secara alami, jamur ini hidup pada kayu-kayu yang sudah lapuk. Jamur ini juga bisa tumbuh

pada media serbuk gergaji, limbah jerami, limbah kapas, kertas, atau bahan-bahan organik lainnya.

Jamur tiram ini memiliki cita rasa enak, tekstur lembut, dan bentuk tubuh yang mirip dengan cangkang tiram. Bagian tudung jamur tak hanya berwarna putih saja, tapi juga dijumpai warna warna lainnya seperti warna kelabu, coklat, kuning, oranye, dan merah jambu.

2. **Budidaya Jamur**

Budidaya jamur secara terpadu merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan produktifitas hasil panen dengan memperhatikan secara menyeluruh dari setiap tahapan dalam budidaya jamur, baik dalam proses pemilihan isolat murni untuk menentukan kualitas bibit juga hasil panen jamur di medium tanam (baglog). Budidaya jamur yang baik melibatkan beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian secara seksama, di antaranya ialah bibit jamur. Meskipun semua faktor dalam kegiatan budidaya jamur telah terpenuhi, tetapi jika bibit jamur yang digunakan kurang baik kualitasnya, maka produksi jamur yang diperoleh tidak akan memuaskan. Faktor dasar yang harus di perhatikan dalam budidaya jamur adalah kualitas bibit, dikarenakan faktor tersebut akan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil panen yang diperoleh, oleh karena itu faktor yang utama dalam budidaya jamur adalah bibit jamur.

Sebelum budidaya jamur yang perlu diperhatikan adalah kondisi lokasi, diperhatikan juga tata ruang, dan prasarananya, baik untuk pembibitan maupun budidaya. Selain menjual jamur, seorang pengusaha jamur juga dapat menambah penghasilan dengan menjual sarana budidaya seperti bibit botolan dan media tanam atau baglog. Keripik jamur atau jamur krispi, merupakan salah satu produk turunan dari budidaya jamur tiram yang saat ini banyak peminatnya. Di kelurahan Banjardowo selain membudidayakan jamur juga mengelola jamur untuk menambah penghasilan, biasanya dikelola jadi puding jamur, jamur krispi, nuget jamur, mie ayam jamur, bakso jamur.

Sebagai daya tarik wisata, kelurahan Banjardowo, atraksi wisata praktek budidaya jamur tiram, edukasi kepada orang-orang cara membuat dan membudidayakan jamur tiram, dan kelurahan Banjardowo juga memiliki kebudayaan yang sangat menarik yaitu pawiyatan yang bisa mendukung dijadikan nya kampung tematik atau desa wisata.



3. Perencanaan

Kelurahan Banjardowo memiliki potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata atau desa wisata, potensi yang dimiliki oleh Desa Banjardowo Genuk salah satunya jamur tiram, Banjardowo juga memiliki budaya pawiyatan yang mendukung untuk dijadikan suatu hiburan buat para pengunjung yang datang untuk menambah pengetahuan tentang proses penanaman jamur sampai pengelolaan jamur tiram serta edukasi.

Lurah Banjardowo berencana akan membuat kumbung jamur berlokasi di belakang kantor kelurahan, dan berencana mengadakan pasar mingguan karena setiap hari jumlah jamur yang tidak memungkinkan. Jamur yang tumbuh setiap hari tidak pasti bergantian tumbuhnya dengan jumlah yang sedikit, kumbung jamur juga masih menggunakan lahan seadanya, karena budidaya jamur masih berfokus di satu tempat yaitu di RT 03. Bapak Sani dan kelompok JAB sudah menyediakan tempat kumbung jamur dan sudah menyediakan tempat tunggu, lokasinya berada disebelah tempat jamur.

1.6 Kesimpulan

Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan, budidaya jamur tiram adalah salah satu potensi yang dimiliki Kelurahan Banjardowo untuk direkomendasikan menjadi rintisan desa wisata berbasis potensi budidaya jamur tiram.

1.7 Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, terutama support dari dosen pembimbing, Desa Kedungpane yang sudah mau dijadikan bahan penelitian dalam penyusunan jurnal ini, dan juga tim penyusun jurnal HUMMANSI, sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar serta tepat sasaran.

1.8 Daftar Referensi

- Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Febriyanti Dwi Cahya Nurhadi. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). BRAWIJAYA.
- Listyorini, H., Supriyanto, S., Prayitno, P. H., Wuntu, G., & Gunawan, M. M. (2021). PENGUATAN KELEMBAGAAN POKDARWIS DALAM MERINTIS DESA WISATA MELALUI PENCIPTAAN IDENTITAS DAN KAPABILITAS PERENCANAAN ORGANISASI. 5(2), 491–504.
- Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). ‘Indikator Pengembangan desa Wisata’ Jilid I.
- Prayitno, G., Subagiyo, A., Rusmi, S. A., & Firdausy, E. F. (2019). PERENCANAAN DESA TERPADU: Modal Sosial dan Perubahan Lahan. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Putri, R. A. S. I., Sinyor, E. P., & Putr, A. C. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis Swot Desa Sidomekar Dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember, 3, 173–187.
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Wicaksono, B., Meilani, N. L., & Febrina, R. (2019). Perencanaan





Pembangunan Kabupaten Bengkalis Aspek Kebudayaan Melayu dalam Menopang Visi Riau 2020. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 17(1), 26. <https://doi.org/10.35967/jipn.v17i1.7056>

Wiwiek Rabiatul, Agung Praptapa, M. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) Di Desa Papringan. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper, 5(November), 1072–1083.

